

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis (PGK) adalah masalah kesehatan masyarakat yang berkembang karena meningkatnya insiden dan perkembangannya menjadi penyakit ginjal stadium akhir (ESRD) (Song *et al.*, 2021). Penyakit ginjal kronis stadium akhir adalah kehilangan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat dipulihkan serta ketidakmampuan untuk mempertahankan keseimbangan metabolisme, cairan, dan elektrolit, yang mengakibatkan uremia. Terapi penggantian fungsi ginjal yang paling umum pada pasien dengan gagal ginjal adalah hemodialisis dan keberhasilannya dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap terapi, pembatasan asupan cairan, diet, perawatan dan jadwal kontrol. Masalah yang paling umum adalah bahwa pasien tidak mematuhi manajemen diri, sehingga membutuhkan edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan (Nursalam *et al.*, 2020). Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan pasien adalah melalui edukasi (Sabarudin *et al.*, 2020).

Edukasi kesehatan merupakan bagian dari keseluruhan upaya kesehatan (promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif) yang menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan perilaku hidup sehat. Edukasi pada umumnya menggunakan metode ceramah, agar materi edukasi dapat diterima semaksimal diperlukan suatu alat bantu mengajar (Sabarudin *et al.*, 2020). Selain metode ceramah, terdapat metode edukasi berbasis web digunakan untuk edukasi. Ketika edukasi dilengkapi dengan edukasi berbasis web adalah salah satu solusi untuk meningkat pengetahuan pasien, terbukti

dari *literature* bahwa internet adalah sumber informasi kesehatan yang populer bagi pasien hemodialisis. Edukasi berbasis web memiliki keunggulan dan memungkinkan pengguna mendapat informasi yang berulang secara mandiri tanpa batasan waktu dan tempat sehingga dapat mempelajari materi edukasi dengan efektif (Nursalam et al., 2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa secara global, lebih dari 500 juta orang menderita Penyakit Ginjal Kronik (Ratnawati, 2014). Prevalensi penderita gagal ginjal stadium akhir di dunia sebanyak 661.648 orang dan merupakan ancaman kesehatan global. Tingkat ketidakpatuhan pasien hemodialisis dalam membatasi asupan cairan mencapai 79,5% di Amerika, Jerman, Belgia dan Irlandia. Demikian pula di Cina jumlah pasien ketidakpatuhan hemodialisis terhadap restriksi cairan berkisar antara 43,6 - 54,9%. Tingginya angka ketidakpatuhan disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan yang diperoleh pasien (Nursalam et al., 2020). Menurut data survey Persatuan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) berdasarkan laporan Indonesian Renal Registry (IRR) (2014), adanya peningkatan jumlah pasien aktif yang menjalani hemodialisis yaitu dari 9396 orang (2013) menjadi 11689 orang (2014) dan untuk pasien baru yang menjalani hemodialisis dari 15128 orang (2013) meningkat menjadi 17193 orang (2014). Dan menurut data yang diperoleh dari laporan Indonesia Renal Registri (IRR, 2015) (Simanjuntak et al., 2020). Di Indonesia, jumlah pasien gagal ginjal sekitar 0,2% dan sebanyak 98% pasien menjalani terapi hemodialisis. ditemukan bahwa edukasi kesehatan melalui ceramah, tentang hal-hal yang perlu diingat oleh pasien tentang perlunya pembatasan cairan agar tidak terjadi kelebihan cairan sehingga pasien tidak ingat banyak. Ketidakpatuhan

pasien terhadap pembatasan cairan dapat menyebabkan hipervolemia, mengakibatkan beban sirkulasi yang berlebihan, edema, gangguan kardiovaskular, gangguan fungsi kognitif dan kematian. Kurangnya informasi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap ketidakpatuhan terhadap rejimen terapi, terutama pembatasan asupan cairan dan natrium, yang dapat menyebabkan peningkatan morbiditas (Nursalam *et al.*, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan, data dari kepala ruangan hemodialisis RSUD PROF. DR. W. Z. Johannes Kupang didapatkan jumlah pasien PGK yang menjalani hemodialisis pada bulan Maret 2022 sebanyak 86 orang dan wawancara yang dilakukan penulis kepada 15 pasien, keluarga pasien dan perawat bahwa pasien tidak disiplin menjalankan manajemen diri dengan baik diantaranya manajemen cairan karena pasien kehausan sehingga minumnya kadang tidak terkontrol, pasien yang menjalani hemodialisis selama 3 bulan mengatakan masih belum mengerti dan belum terpapar informasi tentang penyakitnya, dan pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari 2 tahun sudah tahu tentang penyakitnya tetapi kurang termotivasi dan kurang kesadaran diri untuk mematuhi manajemen diri. Edukasi kesehatan dengan media web tentang manajemen diri pasien hemodialisis belum pernah ada di RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang, dan meskipun para perawat juga sudah melakukan edukasi kesehatan dengan ceramah dan pemberian *leaflet* tetapi distribusi *leaflet* di unit hemodialisis belum optimal.

End Stage Renal Disease (ESRD)/ penyakit ginjal stadium akhir membutuhkan perawatan berkelanjutan dengan obat-obatan dan dialisis; diet pasien, manajemen cairan, aktivitas, manajemen emosi, aktivitas waktu luang, dan kehidupan sosial

semua harus disesuaikan dengan keadaan penyakit mereka. Angka kematian yang tinggi di antara pasien yang menjalani hemodialisis, arah perawatan mengurangi angka kematian dan dialisis, harus dilengkapi dengan efikasi diri dan keterampilan, untuk memanfaatkan keterampilan manajemen diri, terutama ketika pemecahan masalah menargetkan manajemen jangka panjang mereka (Lee *et al.*, 2021) .

Konsep manajemen diri didasarkan pada pentingnya kesadaran individu akan kebutuhan perawatan diri dalam menanggapi penyakit kronis dan tenaga kesehatan harus berbagi strategi pengobatan dengan pasien. Para ahli telah menyarankan bahwa program manajemen diri penyakit kronis dapat meningkatkan manajemen diri penyakit dan efektivitas pengendalian penyakit melalui penyediaan pendidikan kesehatan dan informasi yang relevan (Lee *et al.*, 2021). Salah satu tujuan utama dari manajemen diri penyakit pada pasien (ESRD) adalah untuk meningkatkan kepercayaan mereka pada kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas perawatan diri sehari-hari; ini dapat dicapai dengan meningkatkan motivasi individu untuk mencapai tujuan mereka untuk perubahan perilaku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori *Social Learning Theory*, setiap strategi intervensi pertama-tama harus mengatasi potensi keterbatasan dalam pengetahuan dan efikasi diri di antara populasi target. Studi dalam literatur menunjukkan bahwa Teori *Social Learning Theory* dalam meningkatkan manajemen diri PGK dengan memperkuat pengetahuan dan *self-efficacy* masyarakat (Ayat Ali *et al.*, 2021). Teori ini telah digunakan untuk meningkatkan perilaku manajemen diri individu termasuk pada penyakit ginjal kronis (PGK)/ESRD (Milazi *et al.*, 2021). Oleh karena itu, pemberdayaan orang dengan PGK dengan menyediakan informasi yang cukup

dapat meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri mereka tentang penyakit tertentu untuk mengelola PGK dengan lebih baik. Selanjutnya, ini akan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Secara global, perilaku manajemen diri memainkan peran penting dalam menunda perkembangan PGK (Ayat Ali *et al.*, 2021).

Manajemen diri melibatkan pemahaman tentang strategi manajemen diri dan memiliki kepercayaan diri (efikasi diri) dalam menerapkan strategi ini untuk mengelola penyakit. *Social Learning Theory*, juga dikenal sebagai teori efikasi diri, akan digunakan untuk memandu pengembangan intervensi karena efikasi diri dapat mempengaruhi perubahan perilaku, *Social Learning Theory* telah digunakan secara luas untuk memahami perilaku manajemen diri PGK. Istilah '*self-efficacy*' menunjukkan keyakinan seseorang pada kemampuan mereka untuk mencapai tujuan seperti mengelola kesehatan mereka secara efektif (Ayat Ali *et al.*, 2021). Ini tidak statis dan dapat ditingkatkan dalam empat cara utama melalui penilaian diri, pengalaman perwakilan, pencapaian kinerja, dan persuasi verbal. Pertama, efikasi diri juga bisa dimodifikasi melalui penilaian diri. Penilaian diri mengacu pada evaluasi diri dari keadaan fisiologis dan emosional seseorang dan kemampuannya untuk melakukan perilaku tertentu. *Self-efficacy* juga dapat dicapai melalui pengalaman perwakilan yang melibatkan pengamatan tentang bagaimana orang yang mirip dengan diri mereka melakukan tugas dengan sukses. Mengamati panutan yang berhasil melakukan perilaku sulit dapat meningkatkan tingkat efikasi diri orang lain. Selanjutnya, pencapaian kinerja berfungsi sebagai strategi efektif yang berasal dari dalam diri seseorang yang telah menguasai perilaku (pengalaman) tersebut dan

merasakan keberhasilan. *Self-efficacy* juga dapat dimodifikasi melalui persuasi verbal. Hal ini sering dicapai dengan memberikan instruksi verbal, saran, dan nasihat yang dapat meyakinkan seseorang untuk melakukan perilaku baru (dimodifikasi) (Ayat Ali *et al.*, 2021).

Edukasi berbasis web mengacu pada program intervensi mandiri yang dijalankan melalui program online yang dapat digunakan oleh pasien mendapatkan informasi tentang PGK. Program intervensi itu sendiri mencoba untuk menciptakan perubahan positif dan/atau meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman melalui informasi terkait kesehatan yang akurat dan penggunaan komponen berbasis web interaktif (B. Huang *et al.*, 2018)

Edukasi berbasis Web dapat digunakan dengan mudah kapan saja dan di mana saja, dapat menjadi media yang tepat untuk manajemen perawatan diri pasien hemodialisis. Manajemen diri merupakan langkah penting untuk mencegah dan menghambat perkembangan penyakit ginjal kronis (Joboshi & Oka, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi berbasis *web* terhadap manajemen diri pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disusun, dirumuskan masalah “Apakah ada pengaruh edukasi berbasis *web* terhadap manajemen diri pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang”?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh edukasi berbasis web terhadap manajemen diri pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menyusun modul terkait edukasi berbasis web terhadap manajemen diri pasien yang menjalani Hemodialisis
2. Mengidentifikasi karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama menjalani hemodialisis)
3. Mengidentifikasi tingkat manajemen diri pada kelompok intervensi dan kontrol yang menjalani hemodialisis sebelum diberikan edukasi berbasis web di RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.
4. Mengidentifikasi tingkat manajemen diri pada kelompok intervensi dan kontrol yang menjalani hemodialisis sesudah diberikan edukasi berbasis web di RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.
5. Menganalisis perbedaan manajemen diri pada kelompok intervensi dan kontrol yang menjalani hemodialisis sebelum dan sesudah dilakukan edukasi berbasis web di RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Menambah informasi dan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya pada lingkup keperawatan hemodialisis dalam pengembangan peran perawat hemodialisis yang berhubungan dengan pelayanan preventif di rumah sakit khususnya pemberian edukasi berbasis web bagi pasien yang menjalani hemodialisis.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Menjadi acuan tentang intervensi edukasi berbasis web pengelolaan pasien yang menjalani hemodialisis, meningkatkan standar asuhan keperawatan serta menambah inovasi baru bidang promosi kesehatan.

2. Bagi perawat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan dalam mengelola penyakitnya secara mandiri sebagai pencegahan resiko terjadinya komplikasi sehingga pasien dapat terus produktif dan mengoptimalkan derajat kesehatannya.

3. Bagi pasien dan keluarga, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam memberikan dukungan dan mampu mendampingi anggota keluarganya yang menjalani hemodialisis dan menghindari komplikasi lebih lanjut.

4. Bagi Institusi Pendidikan Menjadi acuan penelitian selanjutnya, sumber referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan serta meningkatkan ketrampilan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang menjalani hemodialisis.